

Dari Pedagogi dan Andragogi Menuju Heutagogi (Suatu tinjauan literatur)Ronald Haries Hamonangan^{1*}, Axl Antora Abimanyu², Nia Damayanti³, Hamam⁴¹²³⁴Pengajar Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, IndonesiaEmail: ronaldharies86@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui keterkaitan antara pendekatan pedagogi, andragogi dan heutagogi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Berdasarkan dari pemaparan tulisan ini dapat di pahami bahwa pendekatan pedagogi, andragogi dan heutagogi, merupakan suatu kontinum, artinya tidak berdiri masing-masing, hanya saja dalam implikasinya lebih menekankan peran peserta didik dan tingkat kematangan atau kedewasaan maupun peran pendidik (instruktur) dalam memberdayakan masyarakat, sehingga munculnya pendekatan tersebut memiliki peran masing-masing dan kelebihan serta kekurangan dalam mewarnai khasanah ilmu pendidikan.

Kata Kunci: Pedagogi, andragogi, heutagogi**Article History**

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan secara tradisional nyaris selalu dilihat sebagai hubungan pedagogis antara guru dan pelajar. Guru yang selalu memutuskan apa yang pelajar harus tahu dan bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang harus diajarkan. Perlu kita sama-sama pahami bahwasanya keberhasilan pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipergunakan oleh pendidik atau guru dalam menyampaikan materinya kepada peserta didik (Hiryanto, 2017). Masing-masing pendekatan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, karena tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini termasuk pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajarannya. Pendekatan yang dimaksud disini adalah pedagogi dan andragogi, yang dewasa ini dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat seperti adanya HP dan sebagainya muncullah pendekatan baru yang dikenal dengan istilah heutagogi

KONSEP PEDAGOGI

Pedagogi merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak. Pedagogi sebagai ilmu sangat di butuhkan oleh guru khususnya guru taman kanak-kanak dan guru sekolah dasar karena mereka akan berhadapan dengan anak yang belum dewasa. Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikan, atau mentransformasi-kan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembang-kan kepribadian anak didiknya secara terpadu.

Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani atau kata hati anak, sehingga ia (anak) akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, dan menghargai sesama manusia. Begitu juga guru harus mengembangkan

keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.

Pew, (2007) mengatakan bahwa *'In the pedagogic model, teachers assume responsibility for making decisions about what is learned, and how and when something will be learned. It is teacher-directed or teacher-centered. Teacher-directed learning has its roots in Calvinism, and the belief that wisdom is evil, and that adults should direct, control, and ultimately limit children's learning to keep them innocent.'* Dalam model pedagogik, guru bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang apa yang dipelajari, bagaimana dan kapan sesuatu akan dipelajari. Hal ini berarti guru bertindak langsung atau guru sebagai pusat belajar. Guru sebagai pusat belajar berakar pada Calvinisme, dan keyakinan bahwa kebijaksanaan merupakan hal yang sulit didapat, oleh karenanya orang dewasa harus dapat mengarahkan, mengendalikan, hingga akhirnya membatasi belajar anak-anak demi menjaga mereka agar tidak melakukan kesalahan.

"Dalam bahasa Yunani kuno, umumnya kata pedagogi bermakna seorang budak (pembantu rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuan atau majikannya. Ketika itu, anak perempuan tidak umum diberi pengajaran khusus. Pembantu rumah tangga ini mengantar, menunggu, dan menemani pulang putra tuannya ke, pada saat, dan dari sekolah atau gimnasium (gym). Kegiatan ini dilakukan oleh pembantu ketika dia melihat putra majikannya membawa peralatan, misalnya alat musik (Danim dan Khairil, 2010)."

KONSEP ANDRAGOGI

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang dewasa sebagai siswa. Berkembangnya pemahaman kondisi psikologi orang dewasa semacam itu tumbuh dalam teori yang dikenal dengan nama andragogi. Andragogi sebagai ilmu yang memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar. Secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan atau usaha pembelajaran orang dewasa memerlukan pendekatan khusus dan harus memiliki pegangan yang kuat akan konsep teori yang didasarkan pada asumsi atau pemahaman orang dewasa sebagai siswa.

Knowles mengatakan (1977) "Label andragogy-a which is based on the Greek word *anēr* (with the stem *andr-*), meaning "man, not boy", or adult. "Originally I defined andragogy as *the art and science teaching helping adults learn.*" Label andragogi berdasarkan pada kata *anēr* Yunani (dengan asal *andr*), yang berarti "manusia, bukan anak laki-laki", atau orang dewasa". Saya mendefinisikan Andragogi sebagai seni dan ilmu mengajar membantu orang dewasa belajar."

Pada konsep lain andragogi seringkali didefinisikan sebagai pendidikan orang dewasa atau pembelajaran bagi orang dewasa. Definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial, dan psikologis. Istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, disamping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dan status yang dimilikinya.

Burko dan Putnam (Paraskevas dan Wickens, 2003) berpendapat bahwa: *'Andragogy produces collaborative relationships among students and between the students and the instructor. What the class knows as a whole becomes more relevant. The emphasis shifts from the instructor onto the students' contributions to the group discussion and learning, their roles, and the responsibility which they engage in, as well as their attitudes towards change, readiness in filling complementary roles, and the like.'* (Andragogi menghasilkan hubungan kolaboratif antara sesama siswa dan siswa dengan instruktur. Apa yang dipahami di

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

dalam kelas secara keseluruhan menjadi lebih relevan. Penekanan bergeser dari instruktur ke kontribusi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok dan peran pembelajaran, dan tanggung jawab mereka yang terlibat didalamnya, serta sikap mereka terhadap perubahan, kesiapan dalam mengisi peran yang saling melengkapi, dan sejenisnya)

KONSEP HEUTAGOGI

Pendidik saat ini ditugaskan untuk mengembangk-an pembelajar seumur hidup yang dapat bertahan dan berkembang dalam era globalisasi. The world bank (2003); Kuit & Fell (2010) mengatakan bahwa *'Learners who have the capability to effectively and creatively apply skills and competencies to new situations in an ever-changing, complex world.'* Para peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk secara efektif dan kreatif menerapkan keterampilan dan kompetensi guna situasi baru yang selalu berubah, dalam dunia yang kompleks.

Kenyon & Hase (2003:3), mengatakan bahwa Heutagogi *"....may be viewed as a natural progression from pedagogy and andragogy."* Dapat dilihat sebagai perkembangan alami dari pedagogi dan Andragogi. Selanjutnya Kenyon & Hase (Blaschke, 2012) berpendapat bahwa *'Heutagogy (based on the Greek for "Self") as the study of self-determined learning.'* Pendapat tersebut dapat diartikan Studi tentang belajar yang ditentukan oleh diri pembelajar sendiri. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa heutagogi merupakan studi tentang pembelajaran mandiri yang ditentukan oleh si pembelajar sendiri.

Msila & Setlhako, (2012) menyatakan bahwa heutagogi dipandang sebagai pendekatan yang melangkah satu tahap lebih jauh dibandingkan andragogi; menuju seperangkat prinsip dan praktik baru yang dapat diterapkan di seluruh spektrum pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat). Model atau pendekatan pembelajaran ini menurut Canter (2012) memiliki ciri pada fokus yang berpusat pada pembelajar, baik dalam hal konteks maupun ddalam konten yang di dihasilkan oleh pembelajaran itu sendiri.

Konsep heutagogi digambarkan sebagai "Teori pembelajaran didasarkan pada konsep diri bebas menentukan strategi pembelajaran bagi proses pembelajaran orang dewasa." Ini merupakan teori belajar yang berpusat pada pembelajar, yang menekan-kan bahwa orang dewasa belajar ketika mereka siap. Ini mengasumsikan bahwa orang memiliki kemampuan untuk belajar terus-menerus secara nyata dalam sepanjang hidupnya. Hal ini dilakukan seseorang melalui berbagai interaksi dengan lingkungannya

Heutagogi ini juga menekankan perubahan demi perubahan ke hal yang lebih baik lagi dalam belajar yang dilakukan oleh sipembelajar sendiri, bukan dari yang dilakukan oleh orang lain (guru, orang tua, dll). Adanya heutagogi ini juga merupakan upaya untuk menantang beberapa ide tentang pengajaran dan pembelajaran yang masih berlaku sampai saat ini, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru.

Dalam hal ini heutagogi terlihat sebagai suatu teori untuk masa depan yang mengetahui cara belajar, yang dapat menjadi keterampilan dasar karena meng-ingat laju inovasi dan perubahan struktur masyarakat dan tempat kerja yang semakin berkembang cepat.

BELAJAR CARA BELAJAR

Konsep heutagogi (*heutagogy*) pertama kali diciptakan oleh Stewart dari *Southern Cross University*. Inti konsep ini merupakan studi tentang belajar yang ditentukan oleh diri pembelajar sendiri. Gagasan ini merupakan perluasan dan reinterpretasi pedagogi dan andragogi. Heutagogi menekankan khusus pada perbaikan belajar cara belajar, dua keluk belajar (*double loop learning*), kesempatan belajar universal, serta arah sejati diri pelajar. Heutagogi mensyaratkan bahwa inisiatif belajar itu adalah bersumber dari masyarakat sendiri

dengan meningkatkan kemampuan dari sebelumnya. Masyarakat belajar cara belajar dan juga belajar mata pelajaran yang diberikan itu secara sendiri.

Dalam andragogi, fokus pendidikan bersifat terstruktur, sedangkan dalam heutagogi semua konteks pembelajaran dianggap mengkombinasikan dimensi formal dan informal. Menurut Hase & Kenyon (Khairil & Danim, 2010) yang menjabarkan permasalahan ialah baik pada pedagogi maupun andragogi, tidak cukup jelas apakah siswa atau peserta didik itu benar-benar belajar. Konsep diri yang menentukan seseorang benar-benar belajar disebut heutagogi. Heutagogi dibangun diatas teori humanistik dan pendekatan belajar mulai digagas pada 1950-an. Ini menunjukkan bahwa heutagogi sesuai dengan kebutuhan peserta didik diabad ke-21, khususnya dalam pengembangan kemampuan individu.

Pendidikan secara tradisional nyaris selalu dilihat sebagai hubungan pedagogis antara guru dan pelajar. Guru yang selalu memutuskan apa yang pelajar harus tahu dan bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang harus diajarkan. Hasil penelitian puluhan tahun terakhir memang telah cukup untuk melahirkan sebuah revolusi dalam pendidikan bagaimana orang belajar dari hasil itu membuat guru dapat bekerja lebih lanjut tentang cara pengajaran dan hasil yang diperoleh. Sementara konsep andragogi (Knowles, 1970) memberikan pendekatan yang berguna untuk meningkatkan metodologi pendidikan, dan memang telah diterima hampir secara universal, meski masih memiliki konotasi dari hubungan guru dengan peserta didik.

Sebagaimana yang telah disinggung pada bab 10 yang lalu, bahwa heutagogi merupakan suatu studi tentang pembelajaran yang ditentukan secara mandiri oleh si pembelajar sendiri, dapat dilihat sebagai suatu perkembangan alamiah dari metodologi pendidikan sebelumnya, terutama dari pengembangan kemampuan dan mungkin menyediakan pendekatan optimal untuk belajar diabad ke-21, dimana pada abad ke-21 ini merupakan era ledakan informasi, yang jika tidak adanya inisiatif mandiri untuk belajar, maka akan tertinggal dengan orang lain.

REVOLUSI BERPIKIR

Kini kita tidak perlu lagi berdebat pada pedagogi disatu sisi dan andragogi disisi lainnya, melainkan bagaimana melakukan revolusi berfikir untuk mengubah dunia dimana kita menjalani kehidupan. Kita tengah hidup pada dunia dimana informasi murah dan mudah didapat. Perubahan terasa begitu cepat sehingga metode tradisional untuk pendidikan dan pelatihan dianggap kurang relevan lagi untuk dipergunakan; kepatutan mempersiapkan diri untuk hidup dimasyarakat modern dan ditempat kerja berbasis disiplin ilmu pengetahuan; belajar semakin selaras dengan apa yang kita lakukan; struktur organisasi modern memerlukan praktik pembelajaran yang fleksibel; dan ada kebutuhan untuk percepatan belajar. Sebagai respon terhadap lingkungan ini muncul beberapa pendekatan inovatif yang diharapkan mampu mengatasi problema pedagogi dan andragogi.

Rogers (Danim & Khairil, 2010) menekankan pembelajaran berdasarkan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan lima hipotesis kunci, yakni sebagai berikut:

1. Guru tidak bisa mengajar orang lain secara langsung, mereka hanya dapat memfasilitasi pembelajaran.
2. Orang-orang belajar secara signifikan hanya untuk hal-hal yang mereka anggap melibatkan pemeliharaan atau peningkatan struktur diri.
3. Pengalaman yang bila di asimilasikan akan melibatkan perubahan dalam organisasi diri cenderung dilawan melalui penolakan atau distorsi simbolisasi, serta struktur dan organisasi diri tampaknya menjadi lebih kaku dibawah ancaman
4. Pengalaman yang dianggap tidak konsisten dengan diri sendiri hanya dapat diasimilasikan apabila organisasi diri saat ini dalam suasana santai dan dengan cakupan yang diperluas.

5. Sistem pendidikan yang paling efektif meningkatkan hasil belajar secara signifikan adalah salah satu yang mengancam diri, karena belajar direduksi untuk mencapai tujuan yang minimum.

KELUKAN BELAJAR GANDA (DOUBLE LOOP LEARNING)

Sebuah kontribusi besar pada pergeseran paradigma yakni dari paradigma berpusat pada guru ke paradigma heutagogi dibuat oleh Argyris dan Schon (1996) dalam konseptualisasi mereka mengenai kelukan atau simpulan belajar ganda (*double loop learning*). Kedua tokoh tersebut mengatakan bahwa “Belajar kelukan ganda melibatkan kita untuk menantang penggunaan teori-teori serta nilai-nilai dalam asumsi kita, bukan sekedar bereaksi terhadap masalah dengan strategi yang ditemukan pada kelukan tunggal belajar.”

Dalam menggambarkan pelajar yang berhasil dalam belajar, Long (1990) menyarankan agar proses belajar dapat menjadi proses yang aktif, dimana individu menerima pengalaman/ memperoleh umpan balik dan melakukan evaluasi melalui pengalaman hidup yang dialaminya.

Sebagai konsep baru dalam belajar, heutagogi menawarkan tentang bagaimana orang belajar, menjadi kreatif, memiliki efektivitas diri tingkat tinggi, dapat menerapkan kompetensi dalam situasi kehidupan, dan dapat bekerja secara baik dengan orang lain. Mengembangkan orang agar menjadi mampu, membutuhkan pendekatan inovatif untuk belajar secara konsisten dengan konsep heutagogi, yaitu perlu berbasis kerja. Belajar dan kontrak belajar adalah dua contoh dari proses yang dirancang untuk memungkinkan orang menjadi mampu. Fokus proses ini pada “belajar bagaimana belajar” dan “belajar untuk apa”, bukan lagi belajar berpusat pada guru. Membantu orang-orang menjadi “mampu” memerlukan pendekatan baru pada pengelolaan belajar.

ADAPTASI MANUSIA

Pendekatan heutagogi untuk pendidikan dan pelatihan menekankan pada sifat manusiawi sumber daya manusia, nilai diri, kemampuan, serta mengakui sistem-sistem antar lingkungan dan kegiatan belajar sebagai lawan dari mengajar. Heutagogi membahas masalah-masalah adaptasi manusia dalam rangka memasuki milenium baru. Penerapan model ini memungkinkan pembelajar lebih memahami dunia mereka sendiri daripada dunia gurunya, dan mendorong guru agar dapat berfikir pada proses ketimbang isi.

Heutagogi menempatkan pelajar benar-benar bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari dan kapan mereka belajar. Dalam hal ini heutagogi melihat masa depan manusia yang tahu cara belajar yang akan memberikan keterampilan dasar dan kecepatan inovasi, serta perubahan struktur masyarakat dan tempat kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pedagogi, andragogi dan heutagogi, merupakan suatu pendekatan atau konsep yang berkelanjutan, artinya tidak berdiri sendiri-sendiri, hanya saja dalam implikasinya lebih menekankan peran peserta didik dan tingkat kematangan atau kedewasaan maupun peran pendidik (instruktur) dalam memberdayakan masyarakat, sehingga munculnya pendekatan tersebut memiliki peran masing-masing dengan segala kelebihan serta kekurangan dalam mewarnai khasanah ilmu pendidikan yang ada hingga saat ini

REFERENSI

- Canter, M. 2012. E-heutagogy for lifelong e-learning. *Procedia Technology* 1, 129-131.
- Blaschke, L. M. 2012. Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. *The international review of research in open and distance learning*, 13 (1), 56-71.
- Danim, Sudarwan, dan Khairil. 2010. *Pedagogi, andragogi, heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Hiryanto. 2017. Pedagogi, andragogi, dan heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal dinamika pendidikan*, xxii (65).
- Kenyon, C., & Hase, S. (2010). *Andragogy and heutagogy in postgraduate work*. in T. Kerry (Ed.), *Meeting the challenges of change In postgraduate education*. London: Continuum press.
- Kuit, J.A & Fell, A. 2010. *Web 2.0 To Pedagogy 2.0: A Social-Constructivist Approach To Learning Enhanced by Technology*. In *Critical Design and Effective Tools For E-Learning In Higher Education: Theory into Practice* (p: 310-325). United States: IGI Global
- Knowles, M. 1977. *The modern practice of adult education: Andragogy versus pedagogy (2nd Edition)*. New York: Association press.
- Msila, V. & Angelie, S. 2012. Teaching (still) matters: Experiences on developing a heutagogical online module at UNISA. International conference on education and educational psychology (ICEEPSY 2012). *Procedia: Social and behavioral sciences* 69, 136-142.
- Paraskevas, Alexandros & Eugenia Wickens. 2003. Andragogy and the socratic method: The adult learner perspective. *Journal of hospitality, leisure, sport and tourism education*, 2 (2), 4-14.
- Pew, S. 2007. Andragogy and pedagogy as foundational theory for student motivation in higher education. *Insight a journal of scholarly teaching* 2, 14-25.
- The world bank. 2003. *Lifelong learning in the global knowledge economy: challenges for developing countries*. Washington,D.C.: The world bank. Sumber:http://siteresources.worldbank.org/INTLL/Resources/Lifelong-Learning-in-theGlobalKnowledgeEconomy/lifelong_learning_GKE.pdf. Diunduh tanggal: 06/03/2012, jam: 10.35 WIB.